

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada data perkawinan yang berada di Kabupaten Jember tepatnya pada Kecamatan Balung yang terjadi selama lima tahun terakhir sebanyak kurang lebih 3.415 pasangan. Setelah dianalisis kembali perkawinan campur yang paling banyak terjadi di Kecamatan Balung berada di Desa Kebonsari dengan jumlah pernikahan sebanyak 172 pasangan dalam tiga tahun yang lalu kemudian dari jumlah perkawinan tersebut ada sebanyak kurang lebih 71 pasangan yang termasuk ke dalam data kawin campur (Jawa-Madura). Seseorang yang berencana untuk menikah harus memenuhi persyaratan sebagai syarat yang ditentukan oleh hukum. Syarat dari pernikahan yang akan dilaksanakan berdasarkan persetujuan dari kedua calon mempelai. Menurut pengertian dari syarat tersebut adalah supaya suami istri yang akan menikah nanti bisa membangun rumah tangga yang bahagia dan keluarga yang langgeng serta sesuai dengan Hak Asasi Manusia, perkawinan harus disetujui oleh kedua belah pihak sebelum dapat dilaksanakan tanpa adanya paksaan dari salah satu pihak.

Kriteria informan yang peneliti pilih yaitu suami-istri yang menikah lebih dari satu tahun dan mempunyai seorang anak dengan usia minimal enam tahun, serta keluarga yang menikah beda suku terutama Jawa-Madura dan keluarga yang tinggal

di Kabupaten Jember. Usia juga terkadang menjadi patokan bagaimana dan seperti apa mereka berkomunikasi dengan lawan bicaranya maka dari itu rentan usia informan juga penentu dari penelitian ini, jadi peneliti hanya membatasi usia informan orang tua dari 16-40 tahun. Sedangkan untuk informan anak dari keluarga kawin campur peneliti memilih rentan usia 5-18 tahun.

Orang yang berbicara bahasa Jawa, Madura, Indonesia, atau campuran Jawa dan Madura memberi fakta bahwa bahasa yang berbeda digunakan di berbagai daerah berkontribusi terhadap variasi ini. Ada kemungkinan bahwa ketika orang pindah, mereka membawa serta bahasa baru mereka. Ada dua perspektif tentang variasi dalam bahasa, pandangan pertama berpendapat bahwa ragam fungsi bahasa dan keragaman sosial penutur bahasa merupakan akar penyebab terjadinya variasi bahasa. Dari hasil wawancara akar dari variasi pemilihan bahasa itu sendiri menurut masyarakat Desa Kebonsari yaitu faktor yang mempengaruhi variasi pemilihan bahasa itu sendiri, seperti faktor sosial, individual dan budaya. Pendapat ini dapat didukung atau disangkal tetapi satu hal yang pasti variasi pemilihan bahasa dapat dikategorikan berdasarkan keberadaan keragaman sosial dan peran aktivitas dalam masyarakat sosial. Contohnya seperti percakapan berikut ini :

Pn : Bete engkok, mari nonton film horror, siap-siap gak iso turu iki. “Bosan aku, habis nonton film horror, siap-siap tidak bisa tidur ini”

Mt 1 : Halah, wes gak popo turuo. “Halah, sudah gak papa tidur saja”

Mt 2 : Jet wis huwayan kono tedung rah kakeh. “Karena sudah menguap sana tidur kamu ini”

Meurut variasi bahasa yang digunakan, kosakata yang digunakan penutur adalah ragam bahasa gaul atau bahasa kekinian. Hal ini ditandai dengan adanya kata *bête* yang berarti akronim dari frasa *boring* atau bosan total. Kata *boring* berakar dari

kosakata Inggris yang memiliki arti ‘bosan’, sementara itu kata total juga mempunyai arti ‘sepenuhnya’. Jadi kosakata *bete* dalam tuturan diatas mempunyai arti untuk mendefinisikan keadaan anak yang sedang merasakan boring kepada semua hal. Maka dari percakapan di atas dapat diartikan bahwa anak terbawa oleh warna bahasa yang sering ia gunakan saat berada di lingkungan sekitarnya seperti bahasa yang ia gunakan saat ia sekolah maupun bermain dengan teman sebayanya. Keragaman bahasa diperlukan atau dibawa oleh setiap kegiatan. Jika bahasa itu dituturkan oleh banyak orang dan di banyak tempat, keragamannya akan bertambah. Percakapan antara orang tua (suami istri) dan anak dalam keluarga dengan perkawinan campuran di masyarakat Jember berbahasa Indonesia dan Madura tergambar pada contoh berikut :

Konteks : Tuturan ini dilakukan antara petutur, dan mitra tutur yang berada di Desa Eger-Eger yang memakai bahasa Madura menjadi bahasa ibunya yang sedang menanyakan makanan dan mengajak untuk membeli makanan bersama dan mitra tutur yang menggunakan bahasa Indonesia.

Pn : *Ngakan apa yá pak?* [makan apa ya pak?]

Mt 1 : hm, ayo sudah beli makan di luar saja yang di depan sekolah itu.

Mt 2 : aku ikut beli makanannya ya pa?

Penutur berasal dari Desa Eger-Eger dengan bahasa Madura dalam percakapan di atas yang berada di Jember Selatan. Mitra tutur 2 keluarga ini juga berbahasa Indonesia karena mitra tutur 1 mereka yang Jawa berasal dari desa Balunglor dan berbahasa Indonesia. Akibatnya, anak-anak memperoleh bahasa baru dengan setiap interaksi.

Konteks : Percakapan ini tentang bagaimana seorang penutur melakukan hal-hal sehari-hari dengan anaknya. Penutur sekali lagi menginstruksikan mitra tutur yang pada saat itu berusia 12 tahun guna mengambil empat gelang yang dibuatnya pagi itu saat sang anak memasuki rumah untuk menyisir rambutnya. Gelang itu akan diberikan kepada tamu oleh penutur. Penutur menginstruksikan anaknya untuk memberikan gelang tersebut kepada tamu setelah mitra tutur mengambilnya. Penutur ini seorang ibu rumah tangga selain sering membuat gelang. Saat itu, terlihat seorang tetangga sedang membantunya membuat gelang di lorong dekat ruang tamunya.

Pn : *jupokno iku papat binggel sing gae ibu, ndu'*. [ambilkan empat gelang yang buat ibu, nak.]

Mt : *sing werno abang iki yo buk?* [yang warna merah ini ya buk?]

Pn : *karep wes nduk.* [terserah sudah, nak]

Analisis dari data sebagai orang baru atau pendatang di Jember, ibu tersebut biasanya memakai bahasa Indonesia dan bahasa Madura hanya kepada para tetangganya. Namun, saat berkomunikasi dengan anak serta suaminya ia akan memakai bahasa Jawa.

Berdasarkan kedua data diatas terdapat perbedaan yaitu bahasa yang digunakan anak tidak selalu sama dengan bahasa yang digunakan ibu dan bapaknya dalam sehari-hari dikarenakan status sosial lingkungan tempat ia tinggal serta pemerolehan bahasa yang diajarkan orang tua sehari-hari. Pada data satu anak-anak dalam keluarga ini berbahasa Indonesia sedangkan pada data dua ibu tersebut menggunakan bahasa Jawa padahal beliau pendatang di Kabupaten Jember.

Konteks : dialog di bawah anak sebagai penutur, ibu sebagai mitra tutur, dan bapak sebagai orang ketiga.

Pn : pak, *sesok aku dikon nde' umahe* Rini. [pak, besok aku disuruh ke rumah Rini]

Mt 1 : loh, *dungaren enek opo yo an?* [loh, tumben ada apa ya an?]

Pn : *koyoke areke ulang tahun iku* [kayaknya anaknya ulang tahun itu]

Mt 2 : *oalah, yo ngado kunu wes* [oalah, ya ngado sana dah]

Menurut analisis data sebelumnya, ayah atau mitra tutur 2 adalah anggota masyarakat adat Balung Lor. Dia melakukan tuturan kepada istri dan anak-anaknya dalam bahasa Jawa. Mengingat latar tempat tinggal mereka, bahasa Jawa dituturkan oleh mayoritas. Selain data 1 dan 2, terdapat fenomena ketiga yaitu ayah akan selalu memakai bahasa Madura saat berinteraksi bersama orang beretnis Madura. Demikian pula, anak-anak hanya akan berbicara bahasa Madura dengan teman sekolahnya yang berbicara bahasa tersebut.

Dapat disimpulkan dari ketiga percakapan di atas bahwa perkawinan campuran mengakibatkan perbedaan bahasa. Interaksi, ragam bahasa yang diterapkan didalam masyarakat, dan penutur bahasa-bahasa itu semuanya berkontribusi terhadap variasi sosiolinguistik. Bahasa yang digunakan dan latar penggunaannya adalah dua aspek yang berbeda dari keragaman sosiolinguistik. Berhubungan dengan penutur artinya mengetahui siapa yang berbicara bahasa itu, di mana dia tinggal, dan kapan. Ini mengacu pada bahasa yang digunakan di daerah itu, bagaimana penggunaannya, metode dan alat yang digunakan, dan situasi formal sehubungan dengan penggunaannya.

Adanya penelitian ini diharapkan kedepannya agar tetap memberikan pelajaran bahasa daerah tetapi tanpa menghilangkan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Pembelajaran berbahasa sangatlah penting untuk anak sekarang ini dikarenakan dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia anak bisa mengetahui

bahwa bahasa yang mereka ucapkan untuk berkomunikasi beragam-ragam terkhususnya pada masyarakat yang ada di Jember karena kabupaten ini sudah terjadi percampuran bahasa.

Menurut penelitian Putri (2014) mengartikan bahwa bahasa yang digunakan dapat dilihat berdasarkan hubungan dan kondisi pada beberapa keluarga kawin campur Osing-Madura yang bisa ditentukan dengan siapa kita berbicara, penggunaan bahasa dijelaskan bahwa lebih erat hubungannya dengan bapak karena sebagai petutur. Analisis pengumpulan simak, libat, cakap, dan juga wawancara serta rekam langsung merupakan metode yang ia gunakan didalam penelitiannya. Arinda (2014) mendefinisikan bahwa variasi penggunaan bahasa perkawinan campur Jawa-Madura dalam situasi informal, dalam desa yang peneliti jelaskan beragam sekali penggunaan bahasa yang digunakan. Jika seseorang yang berbahasa Jawa ngoko sehari-hari maka bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara informal dengan keluarga mereka lebih terbiasa menggunakan Bahasa Jawa Madya dengan bercampur Bahasa Indonesia, sedangkan seseorang yang memakai bahasa Madura sebagai bahasa ibunya mereka berkomunikasi informal dengan keluarga biasanya menggunakan Bahasa Madura tingkat enja' iyá dan juga Bahasa Jawa Ngoko. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan fakta masyarakat. Menurut Winda (2013) menjelaskan dalam skripsinya bahwa variasi bahasa perkawinan yang terjadi karena perbedaan etnis jawa dan sunda dilihat ditinjau dari segi komunikasi antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan dengan melihat penelitian sebelumnya, namun hanya satu peneliti lain yang sejenis dengan memakai analisis teori sosiolinguistik yang mirip pada penelitian lalu atau sebelumnya yang ada, dan menambahkan penegasan pada penelitian ini dengan meneliti variasi bahasa menurut status sosial masing-masing masyarakat yang ada pada kabupaten Jember. Dari ketiga penelitian diatas memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu menekankan variasi penggunaan bahasa tetapi juga mempunyai objek penelitian yaitu pemilihan bahasa pada anak hasil perkawinan campur (Jawa-Madura), kemudian teori yang peneliti pilih yaitu teori fishman dengan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data observasi, wawancara, teknik rekam dan catat. Kemudian perbedaan selanjutnya yaitu dari tempat penelitian serta dalam penelitian ini peneliti juga menambahkan implikasi variasi pemilihan bahasa tersebut ke dalam pembelajaran.

1.2 Masalah Penelitian

Adapun masalah penelitian yang terdapat pada masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk variasi pemilihan bahasa anak kawin campur (Madura-Jawa) di Kabupaten Jember ?
2. Bagaimanakah faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa kawin campur (Madura-Jawa) di Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan variasi pemilihan bahasa anak kawin campur (Madura-Jawa) di Kabupaten Jember.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor apa sajakah yang memengaruhi variasi pemilihan bahasa kawin campur (Madura-Jawa) di Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan menelaah variasi pemilihan bahasa dalam perkawinan campuran di daerah lain dengan objek yang beragam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gagasan bagi penelitian sosiolinguistik selanjutnya, baik faktor non bahasa yang mempengaruhi variasi pemilihan bahasa perkawinan campuran (Jawa Madura) di Kabupaten Jember yang dapat dipelajari dan dipahami dari penelitian ini. Sementara penelitian ini juga membahas beberapa variasi pemilihan bahasa dari segi formalitas dengan kajian sosiolinguistik, penelitian ini memberikan sedikit gambaran tuturan bagi guru untuk berkomunikasi dengan siswa sebagai percakapan sehari-hari bagi siswa. Bagi siswa, penelitian ini berkontribusi pada analisis bahasa yang digunakan sehari-hari dan memberikan deskripsi ucapan yang baik dan akurat meskipun ada perbedaan status sosial.

1.5 Asumsi Penelitian

Peneliti berasumsi bahwa variasi pemilihan bahasa di Kabupaten Jember sangat beragam terkhususnya pada Kecamatan Balung Desa Kebonsari, dengan beberapa orang berbahasa Madura, Jawa, dan Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah untuk mencari tahu apa penyebab terjadinya perkawinan campuran dan bagaimana persepsi masyarakat terhadapnya serta bahasa apa yang digunakan anak-anak dalam perkawinan campur. Peneliti menjelaskan bagaimana contoh variasi pemilihan bahasa apa dalam perkawinan campur itu dan peneliti juga menjelaskan bahasa apa yang digunakan oleh anak dalam perkawinan campur (Jawa-Madura) yang lebih dominan.

1.6 Ruang lingkup

Penggunaan bahasa oleh pemakainya yang bervariasi tergantung pada masalah yang dibicarakan, relasi antara penutur, mitra tutur, orang yang dibicarakan, dan media percakapan adalah satu-satunya fokus penelitian ini yang membahas variasi atau keragaman pemilihan bahasa pertama. Ada dua sudut pandang tentang varian pemilihan bahasa ini, keanekaragaman sosial penutur bahasa serta ragam fungsi yang diemban oleh bahasa dianggap sebagai variasi atau keragaman bahasa. Maka variasi pemilihan bahasa sudah hadir guna dijadikan untuk sarana komunikasi di berbagai aktivitas masyarakat.

Ada dua faktor sosial dan dua faktor situasional yang mempengaruhi variasi pemilihan bahasa, sedangkan untuk sumber data yang peneliti peroleh dari suami istri yang melakukan perkawinan campuran (Jawa-Madura). Data yang peneliti peroleh melalui tuturan dari suami istri yang melakukannya di Kecamatan Balung Desa Kebonsari di Kabupaten Jember dipilih sebagai lokasi riset. Peneliti kemudian memberikan penjelasan tentang teori sosiolinguistik yang dapat diterapkan dalam

penelitian ini, serta implikasi perkawinan campuran terhadap pembelajaran dan penggunaan variasi pemilihan bahasa.

1.7 Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan bentuk pemahaman peneliti mengenai konsep yang akan diteliti. Berikut merupakan definisi istilah yang digunakan oleh peneliti :

a. Pemilihan Bahasa

Variasi pemilihan bahasa adalah penggunaan bahasa di keluarga dalam kegiatan bertutur harian. Pemilihan dan keragaman tersebut akan terus meningkat jika bahasa yang digunakan oleh penutur yang mayoritas berada kedalam wilayah yang sangat luas. Adanya komunikasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat berbeda dan fakta bahwa penuturnya tidak homogen menjadi penyebab perbedaan sosiolinguistik.

b. Kawin Campur

Kawin campur adalah fenomena pernikahan dengan beda suku atau beda bahasa ibu antara suami dan istri. Budaya yang menonjol antar suku yang berbeda menarik untuk diamati, dimana pasangan dari pernikahan tersebut akan menjadi salah satu suku mereka sebagai identitasnya.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Variasi Pemilihan Bahasa

Faktor adalah alasan yang mendasari pemilihan bahasa dalam keluarga. Banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi variasi pemilihan bahasa kawin campur di Kabupaten Jember tepatnya desa Kebonsari, bukan hanya dalam faktor linguistik melainkan ada juga faktor non-linguistik (sosial). Contoh beberapa faktor

sosial yang dapat mempengaruhi variasi pemilihan bahasa di Kebonsari adalah faktor lingkungan dan faktor usia.

